

SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI  
PADA PENGAJIAN RAMADHAN  
PP MUHAMMADIYAH  
YOGYAKARTA, 3 JULI 2014 /5 RAMADHAN 1435 H

Bismillahirrahmanirrahiim.  
Assalamu'alaikum wr. wb.

Yth. Ketua Umum PP Muhammadiyah,  
Yth. Para Pimpinan Pusat Muhammadiyah,  
Yth. Rektor dan Pimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah,  
Hadirin para mahasiswa' dan jamaah pengajian Ramadhan yang berbahagia.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kita diberikan kesempatan, kekuatan, dan kesehatan untuk dapat hadir dalam pengajian Ramadhan yang diselenggarakan di Kampus Terpadu Muhammadiyah Yogyakarta pada hari ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW,

keluarganya, para sahabat dan orang-orang yang mengikutinya sampai akhir zaman.

**Hadirin yang berbahagia,**

Saya merasakan kehangatan berada di tengah-tengah saudara-saudara sekalian, khususnya saya sangat berbahagia dapat bersilaturahmi dengan para tokoh, mahasiswa dan keluarga besar Muhammadiyah pada bulan suci Ramadhan yang penuh berkah dan maghfirah ini. Untuk itu saya sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada PP Muhammadiyah yang telah memberi kehormatan kepada saya untuk hadir dan berbicara di dalam forum yang amat baik ini. Sebagaimana kita tahu, Muhammadiyah yang berdiri sejak 1912 dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan merupakan organisasi dan gerakan pembaharuan dalam masyarakat Islam yang memiliki kiprah sangat besar sejak masa penjajahan maupun dalam pembangunan bangsa dan negara. Dalam menapaki perjalanan sejarahnya selama lebih dari Satu Abad – masa yang lebih lama dari usia kemerdekaan bangsa Indonesia - Muhammadiyah telah memberikan andil dan peran yang luar biasa terhadap pembangunan bangsa dan negara.

Banyak lembaga pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai universitas, rumah sakit, rumah jompo, panti asuhan, lembaga ekonomi, maupun produk pemikiran majlis tarjih yang

merupakan kiprah nyata Muhammadiyah dalam upaya mengembangkan kehidupan beragama, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa sejalan dengan konstitusi negara kita.

Setelah satu abad lebih perjalanan Muhammadiyah, saya mengamati makin banyak diperlukannya ulama yang menjadi panutan umat di kalangan organisasi Islam yang besar dan terkemuka ini. Kita tidak mungkin memutar zaman ke belakang, namun tidak dapat dipungkiri kerinduan dan kebutuhan generasi sekarang terhadap figur panutan dan pemimpin berintegritas yang menyatu dengan umat sangat terasa belakangan ini.

Muhammadiyah di masa lalu memiliki tokoh-tokoh besar dan figur sentral setelah generasi KH. Ahmad Dahlan, seperti Prof. KH. Abdul Kahar Mudzakkir, KH Faqih U'sman, Buya A.R. Sutan Mansur, Buya Prof. Dr. Hamka, Buya Malik Ahmad, KH A.R. Fachruddin, dan banyak lagi yang lain, yang bukan sekedar merepresentasikan tokoh Muhammadiyah, tapi tidak diragukan kapasitas mereka diakui sebagai tokoh umat Islam dan tokoh nasional yang diterima oleh semua golongan.

Untuk itu saya memandang kaderisasi ulama perlu digarap secara serius oleh Muhammadiyah, di samping upaya lain seperti memperbanyak dan mempertinggi mutu amal usaha, meningkatkan sistem kaderisasi serta mempererat ukhuwah antara sesama

organisasi Islam. Tantangan dakwah saat ini menunjukkan masih banyak orang Islam yang belum paham Islam secara baik sehingga mudah terperosok ke dalam paham beragama yang salah.

Saya kira ke depan diperlukan ulama-ulama yang tangguh serta pejuang-pejuang dakwah dan sosial yang istiqamah, yang sanggup mewujudkan masyarakat yang diinginkan yaitu masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sesuai yang dicita-citakan oleh Muhammadiyah dari awal. Para tokoh dan aktivis ormas Islam harus tahu dan pandai membawakan diri dan menempatkan diri, kapan berbicara mewakili kepentingan organisasi masing-masing, dan kapan berbicara atas nama umat dan menyuarakan kepentingan umat Islam secara keseluruhan.

#### **Hadirin yang berbahagia,**

Di sisi lain adalah tidak dipungkiri keberhasilan Muhammadiyah memberikan kontribusi yang berarti bagi bangsa dan menjadi bukti terang bahwa Muhammadiyah memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai perubahan sosial tanpa kehilangan jati diri sebagai gerakan dakwah amar-makruf nahi-munkar. Muhammadiyah telah mencontohkan bahwa keberagamaan tidak cukup hanya melakukan ibadah ritual, tetapi harus diwujudkan dalam amal nyata dengan orientasi sikap peduli sosial.

Muhammadiyah sejak kelahirannya dikenal sebagai gerakan pembaharu Islam dengan jargon-jargon ijtihad dan tajdid kembali kepada Al Quran dan Sunnah yang direalisasikan dalam bidang-bidang sosio-kultural dengan amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial-kemasyarakatan dan penguatan dakwah. Karena itu, sepanjang sejarahnya Muhammadiyah sangat menonjol gerakannya di bidang amal usaha sosial yang dampaknya begitu besar bagi masyarakat di berbagai pelosok Tanah Air.

#### **Hadirin yang saya hormati,**

Pembangunan dan kemajuan bangsa sekarang dan ke depan tidak dapat mengabaikan peran dan kontribusi ormas-ormas Islam dalam mencerdaskan dan mensejahterakan kehidupan masyarakat. Pemerintah tidak akan mampu memenuhi semua kebutuhan rakyatnya. Tetapi negara bukan menyerahkan sepenuhnya kepada masyarakat segala urusan publik yang vital. Oleh karenanya, peranan ormas Islam sesuai dengan misinya masing-masing diharapkan dapat memperjuangkan hak-hak warga negara dan memperkuat fungsi Negara Sesuai tema pengajian pada sore ini, yaitu "Dakwah Islam Yang Mencerahkan Untuk Indonesia Berkemajuan", dalam pemahaman saya adalah mengangkat nilai dakwah yang mencerdaskan pikiran, memberikan contoh, dan

menyejahterakan umat. Tiga kata kunci di atas sesungguhnya mencerminkan misi dakwah itu sendiri yang berupaya membawa umat dari alam kegelapan-kejahiliahannya menuju pada keadaan terang-benderang atau takhrij min al dhulumat ila al-nur (QS. Al-Baqarah: 257).

Bila kita telusuri lebih jauh, upaya mencerdaskan umat melalui dakwah yang mencerahkan berarti membuat umat memiliki pemikiran yang maju sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam kehidupan yang terus berubah diperlukan upaya-upaya pembaharuan (tajdid) pemikiran agama dan sosial atas berbagai sendi-sendi kehidupan yang disesuaikan dengan kondisi yang tengah dialami. Sebagaimana dikatakan Emile Durkheim, "pemikiran agama dan pemikiran ilmiah ditentukan oleh kondisi yang mencerminkan tipe struktur sosial di mana pemikiran-pemikiran itu muncul."

Saya tertarik dengan pendapat almarhum Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, kader Muhammadiyah yang pernah menjabat Menteri Agama RI, tentang fokus gerakan dakwah Muhammadiyah yang meliputi empat hal, yaitu. Pertama, membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh dan kebiasaan bukan Islam. Kedua, reformulasi doktrin-doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern. Ketiga, reformasi ajaran dan

pendidikan Islam. Keempat, mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan dari luar.

Kecerdasan berpikir dalam melakukan pembaharuan sejatinya harus diimbangi oleh komitmen keimanan yang kuat. Sebab, tidak jarang dakwah yang dikemas dengan dominasi pemikiran berakhir dengan model pemikiran "bebas tanpa batas" yang pada gilirannya membingungkan umat dan menciderai keislaman itu sendiri. Pada konteks ini, dakwah Islam harus mampu menyeimbangkan antara olah pikir dan olah rasa serta pengetahuan tentang perubahan atas sesuatu yang tidak sesuai zaman dan pelestarian atas nilai-nilai yang baik.

#### Hadirin yang berbahagia,

Dakwah yang kontekstual dan efektif di Indonesia saya kira harus memperhatikan sosio-kultural masyarakat, dan dibarengi perluasan paham dalam beragama, serta menghilangkan fanatisme mazhab dan golongan. Semua ormas Islam perlu memperhatikan relasi dakwah dengan penguatan ukhuwah islamiyah dan ukhuwah wathaniyah. Dakwah yang mencerahkan dan memperkuat ukhuwah diperlukan, terlebih dalam situasi kehidupan bangsa dewasa ini yang rentan perpecahan, adu domba, dan tindakan kekerasan mengatasnamakan agama. Umat Islam Indonesia yang merupakan populasi muslim terbesar di dunia harus peduli dan menyadari bahwa

persatuan sebagai kebutuhan dan perpecahan adalah musibah.

Dakwah yang mencerahkan harus memiliki dimensi yang seimbang sejalan dengan posisi umat Islam sebagai ummatan washatan. Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Qashash ayat 77:

وَأَبْتَغِ فِيْمَا عَاتَدَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya :“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi”. Hal ini berarti dimensi kebutuhan duniawi dan ukhrawi perlu diseimbangkan.

Saya meyakini salah satu keberhasilan dakwah pada umat Islam di Indonesia adalah berkat contoh perilaku dan perbuatan para tokoh agama dan ulama panutan umat yang mampu mengimplementasikan spirit Islam secara benar. Ulama pelopor, seperti KH. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), KH. Hasyim Asy'arie (NU), KH. Zainuddin Abdul Madjid (NW), KH. Ahmad Surkati (AI-Irsyad), H. Ahmad Hasan (Persis),

Mohammad Natsir (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) dan lain-lain, adalah sosok pemersatu dan pelopor dakwah yang mencerahkan pada masanya. Kepemimpinan mereka membuat umat memperoleh pembelajaran dari pemikiran dan tindakan yang menjunjung tinggi sikap tasamuh dan mengedepankan pendekatan ukhuwah islamiyah terhadap berbagai persoalan umat.

Sebelum mengakhiri ceramah ini, saya mengajak hadirin sekalian mengambil makna dari penuturan almarhum Dr. H. Anwar Harjono yang pernah menanyakan pandangan pemimpin Nahdlatul Ulama (NU) KHA Wahid Hasjim mengenai perbedaan antara NU dengan Muhammadiyah? Menurut KH Wahid Hasjim, "Tidak ada. Kalau pun ada perbedaan, itu hanya terbatas pada soal metode pengambilan kesimpulan hukum. Kalau Muhammadiyah melihat masalah dari atas ke bawah; Quran, Sunnah, baru pendapat ulama. NU melihat masalah dari bawah ke atas; pendapat ulama, Sunnah, baru Quran."

Sungguh mengagumkan dan mengesankan, teladan pendekatan dan bahasa yang digunakan oleh pemimpin Islam di masa lalu dalam menjembatani persatuan umat, dan bukan sebaliknya membesarkan dan memperuncing perbedaan yang ada di kalangan umat Islam.

Semoga kita semua mampu mencontoh watak dan menapak jejak perjuangan terbaik yang

diwariskan para pendahulu kita. Saya mengajak kita semua mari saling mendekatkan segala perbedaan di kalangan umat Islam dan menyatukan potensi umat untuk menghadapi tantangan masa depan.

#### **Hadirin yang berbahagia,**

Demikian yang dapat saya sampaikan dalam kesempatan ini. Atas segala perhatian hadirin sekalian saya ucapkan terima kasih.

Selamat melanjutkan ibadah dan amaliah Ramadhan, semoga kita semua meraih kesempurnaan takwa di bulan mulia dan penuh rahmat ini.

Wabillahit taufiq wal hidayah  
Wallahul muwaffiq ilaa aqwaamit thorieq  
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3 Juli 2014  
Menteri Agama RI

Lukman Hakim Saifuddin